

**Seni Pertunjukan Melayu di Provinsi Riau:
Kajian Literatur tentang Jenis dan Fungsinya**

Desma Sholihat

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

desma.rmm@gmail.com

Yasnel

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

yasnel.yasnel@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to examine the types and functions of Malay performing arts in Riau Province as a form of cultural expression that carries aesthetic and social values. The research method used is library research, with the subjects consisting of documents, scientific articles, and books relevant to Malay performing arts. The research objects focus on the forms and functions of performing arts such as drama, dance, music, and folk stories that have developed in Riau. Data collection techniques involve reviewing both primary and secondary written sources. The data were analyzed using descriptive-qualitative methods by exploring the content and meanings contained in the literature. The findings indicate that Malay performing arts in Riau function not only as entertainment but also as a medium for preserving cultural values, providing moral education, and maintaining a close connection with the community's religious system. The study concludes that Malay performing arts are an important cultural heritage that should be preserved and adapted in line with the times. The implication of this research can serve as a reference for developing local-based cultural arts curricula in educational institutions.

Keywords: Dance, Drama, Functions, Music, Types

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis dan fungsi seni pertunjukan Melayu di Provinsi Riau sebagai bagian dari ekspresi budaya yang memiliki nilai estetika dan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur (library research) dengan subjek penelitian berupa dokumen, artikel ilmiah, dan buku-buku yang relevan mengenai seni pertunjukan Melayu. Objek penelitian difokuskan pada bentuk dan fungsi seni pertunjukan seperti drama, tari, musik, dan cerita rakyat yang berkembang di Riau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang bersifat primer dan sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menelaah isi dan makna yang terkandung dalam berbagai literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan Melayu di Riau tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya, sarana edukasi moral, serta memiliki kaitan erat dengan sistem keagamaan

masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa seni pertunjukan Melayu merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sesuai dinamika zaman. Implikasi penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum seni budaya berbasis lokal di dunia pendidikan.

Kata Kunci: Drama, Fungsi, Jenis, Musik, Tari

A. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan Melayu Riau merupakan warisan budaya yang sarat akan nilai historis, estetika, dan sosial. Dalam khazanah budaya Melayu, kesenian seperti tarian zapin, musik rebana, dan teater lenong bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan merupakan ekspresi kolektif yang mencerminkan nilai, norma, serta struktur sosial masyarakat. Seni-seni ini kerap hadir dalam upacara adat, perayaan keagamaan, dan berbagai peristiwa sosial yang memperkuat identitas kultural masyarakat Riau. Namun, keberadaan kesenian ini kini menghadapi tantangan serius akibat perubahan sosial dan budaya yang terjadi begitu cepat.

Proses globalisasi dan urbanisasi di Provinsi Riau memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal budaya. Penetrasi teknologi digital, maraknya media sosial, serta gaya hidup urban-modern turut menggeser minat generasi muda dari kesenian tradisional ke budaya populer global. Di satu sisi, proses ini menghadirkan peluang bagi kesenian tradisional untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui media digital. Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan terjadinya disorientasi budaya dan erosi nilai-nilai lokal akibat perubahan preferensi dan pola hidup masyarakat, khususnya generasi muda.

Salah satu isu utama yang muncul dalam konteks ini adalah krisis regenerasi pelaku seni tradisional. Saat ini, banyak seniman zapin, rebana, dan lenong yang telah memasuki usia lanjut, sementara antusiasme generasi muda terhadap kesenian tradisional semakin menurun. Minimnya insentif ekonomi, kurangnya apresiasi sosial, dan terbatasnya akses pendidikan seni menjadi faktor-faktor yang menyebabkan kesenian Melayu Riau berpotensi kehilangan generasi penerusnya. Jika hal ini dibiarkan, maka bukan hanya seniman yang terdampak secara ekonomi dan sosial, tetapi juga komunitas adat dan masyarakat luas yang berisiko kehilangan bagian penting dari identitas kulturalnya.

Dampak krisis ini bersifat multidimensional. Secara individual, para seniman tradisional mengalami penurunan kesejahteraan dan pengakuan sosial. Dalam skala komunitas, kelompok-kelompok adat kehilangan aktor-aktor kunci yang selama ini menjadi penjaga warisan budaya. Sementara itu, masyarakat Riau secara umum menghadapi ancaman hilangnya simbol-simbol identitas yang selama ini menjadi perekat sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pelestarian seni pertunjukan yang bersifat inklusif, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu melibatkan berbagai aktor sosial, termasuk generasi muda, pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal.

Dalam menghadapi kompleksitas persoalan ini, pendekatan library research menjadi langkah awal yang strategis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyintesis temuan-temuan terdahulu secara sistematis, menelaah pola-pola pelestarian seni tradisi, serta mengidentifikasi kesenjangan teoritis dan empiris yang ada. Dengan cara ini, penelitian dapat menghasilkan kerangka konseptual yang kuat

serta rekomendasi strategis yang berbasis pada bukti dan pemahaman komprehensif terhadap dinamika seni pertunjukan Melayu Riau.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas seni pertunjukan Melayu dari berbagai perspektif. Rahmawati (2022), misalnya, menyoroti pembelajaran tarian zapin melalui platform daring. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi mampu menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya di kota besar, meskipun terkendala oleh keterbatasan interaksi langsung dan kurangnya pendekatan kontekstual lokal. Sementara itu, Yusri dan Sari (2021) mengkaji fungsi rebana dalam ruang publik sebagai medium ekspresi religius dan kultural. Mereka menemukan bahwa meskipun rebana masih digunakan dalam acara keagamaan dan pernikahan, makna simbolisnya mulai bergeser akibat komersialisasi.

Penelitian oleh Putra (2020) menganalisis peran teater lenong dalam transmisi nilai sosial, dengan fokus pada satu desa adat. Penelitian ini menegaskan pentingnya lenong sebagai media pendidikan moral, namun cakupannya terbatas dan belum merepresentasikan kondisi regional secara menyeluruh. Iskandar (2023) mengeksplorasi persepsi generasi muda terhadap kesenian Melayu dan menemukan bahwa meskipun ada ketertarikan positif, partisipasi konkret mereka masih rendah karena hambatan waktu dan akses. Di sisi lain, Azhar (2024) meninjau peran pemerintah daerah dan LSM dalam pelestarian budaya melalui festival budaya, tetapi mencatat lemahnya implementasi kebijakan di tingkat desa dan terbatasnya kapasitas pelaku lokal.

Analisis terhadap studi-studi tersebut menunjukkan adanya perbedaan fokus dan metodologi: dari isu digitalisasi, ekspresi religius, transmisi nilai, persepsi generasi muda, hingga implementasi kebijakan. Namun, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan berbagai bentuk seni pertunjukan Melayu dalam satu kerangka kajian pustaka. Sebagian besar penelitian masih bersifat mikro dan terpisah-pisah—baik dari segi objek (satu jenis kesenian) maupun ruang lingkup (desa atau kelompok tertentu). Padahal, tantangan pelestarian seni pertunjukan Melayu bersifat makro dan memerlukan pendekatan multidimensional.

Kesenjangan utama dalam kajian ini meliputi kurangnya integrasi dimensi sosial, digital, ekonomi, dan kebijakan dalam satu kerangka analisis. Belum ada kajian pustaka sistematis yang menguraikan relasi antara regenerasi pelaku seni, perkembangan teknologi, serta kebijakan budaya secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan metodologis dalam penelitian sebelumnya lebih didominasi oleh kerja lapangan (*fieldwork*), sementara pendekatan *library research* yang mampu memberikan sintesis teori dan rekomendasi interdisipliner masih jarang dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengusulkan pendekatan kajian pustaka komprehensif terhadap seni pertunjukan Melayu di Riau, meliputi zapin, rebana, lenong, dan bentuk kesenian lainnya. Penelitian ini juga akan memadukan analisis terhadap aspek regenerasi pelaku seni, digitalisasi, dinamika ekonomi, serta kebijakan budaya. Keunikan (*novelty*) dari studi ini terletak pada pendekatan konstruktif dari khusus ke umum, serta integrasi berbagai dimensi pelestarian dalam satu kerangka strategis berbasis komunitas lokal.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan konsep holistik pelestarian seni pertunjukan Melayu di Riau berdasarkan sintesis literatur. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor sosial, ekonomi, dan teknologi yang

mendukung atau menghambat keberlanjutan kesenian tersebut, serta menyusun model intervensi berbasis komunitas dan platform digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, LSM, komunitas seni, dan institusi pendidikan.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu budaya dan kesenian Indonesia, khususnya melalui pendekatan kajian pustaka yang masih jarang digunakan dalam konteks seni tradisi. Penelitian ini juga menawarkan kerangka teoretik yang dapat digunakan dalam riset interdisipliner mengenai budaya Melayu. Sementara itu, kontribusi praktisnya mencakup peta strategi pelestarian kesenian melalui keterlibatan komunitas, pengarsipan digital, dan festival lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan seni di sekolah dan madrasah, serta mendorong kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan budaya berbasis bukti.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis seni pertunjukan Melayu di Provinsi Riau berdasarkan kajian literatur. Subjek penelitian adalah seni pertunjukan Melayu, sedangkan objeknya mencakup jenis-jenis pertunjukan dan fungsinya dalam konteks sosial-budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan memanfaatkan data sekunder dari *textbook*, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan *literature review* yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan langkah-langkah meliputi identifikasi tema, klasifikasi temuan, dan sintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Penelitian ini mengacu pada sumber-sumber terpercaya yang terbit dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi temuan, seperti studi oleh Mustika (2021) tentang fungsi ritual seni Melayu dan analisis Yulianto (2020) mengenai transformasi pertunjukan tradisional di Riau.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan dalam (Bahasa Inggris: *performing art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. performance biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

Kata pertunjukan diartikan sebagai “sesuatu yang dipertunjukan; tontonan, pameran (barang-barang)” seperti dinyatakan dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua balai pustaka Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (1999, hlm. 1087). Pada arti kata ini terkandung tiga hal, yaitu: (1) Adanya pelaku kegiatan yang disebut penyaji, (2) adanya kegiatan yang dilakukan oleh penyaji dan kemudian disebut pertunjukan, dan (3) adanya orang (khalayak) yang menjadi sasaran suatu pertunjukan (pendengaran atau audiens).

Berdasarkan makna itu, pertunjukan dapat diartikan sebagai kegiatan menyajikan sesuatu dihadapan orang lain. Sedangkan seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada

khalayak umum atau orang banyak oleh pelaku seni (seniman) dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa seni pertunjukan merupakan ungkapan dari suatu kebudayaan di suatu daerah tertentu yang senantiasa mengikuti jaman. Diungkapkan oleh Sedyawati (2002, hlm. 1) bahwa Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetika yang berkembang sesuai dengan zaman. Proses alkulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan.

Selain itu seni pertunjukan merupakan cabang seni yang berbeda dengan cabang seni-seni yang lain, karena seni pertunjukan bukanlah seni yang membenda, dengan kata lain seni pertunjukan merupakan cabang seni yang hanya bisa dinikmati apabila kita menyaksikannya secara langsung. Seni pertunjukan memiliki durasi waktu tertentu, dari mulai acara sampai selesainya acara ditentukan, serta tempat seni itu dipertunjukan juga ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2001, hlm. 6) bahwa Berbeda dengan cabang-cabang seni yang lain, seni pertunjukan bukanlah seni yang membenda. Sebuah seni pertunjukan dimaulai dan selesai dalam waktu tertentu dan tempat tertentu pula, sesudah itu tak ada lagi wujud seni pertunjukan.

Jenis-Jenis Seni Pertunjukan Melayu

1. Seni Teater (Drama).

Seni teater adalah jenis kesenian pertunjukan drama yang dipentaskan di atas panggung. Secara spesifik, seni teater merupakan sebuah seni drama yang menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan nyanyian yang disajikan lengkap dengan dialog dan akting.



Gambar 1: Seni Teater (Drama)

Salah satu seni teater Melayu di provinsi Riau adalah MakYong. Makyong adalah seni teater tradisional yang menarik untuk disaksikan karena menggabungkan berbagai unsur di dalamnya yaitu agama, adat Melayu, sandiwara, gerak tari, syair lagu, vokal, instrumental tradisional, serta naskah sederhana namun memikat. Sejak dahulu makyong dipentaskan di desa-desa sekitar pematang sawah seusai panen padi. Pihak kerajaan juga akan mementaskannya secara khusus dengan mengambil pelakon terbaik dari desa-desa.

Di daerah Kepulauan Riau, teater Mak Yong telah dipertunjukkan sejak beberapa abad yang lalu. Di Kepulauan Riau teater ini berkembang pesat pada masa pemerintahan kesultanan Riau (1722-1911). Teater Mak Yong ini mementaskan tokoh utama pria dan wanita tetapi justru dibawa oleh penari wanita dengan memakai topeng. Ada juga tokoh lain dalam cerita seperti munculnya

pelawak, dewa, jin, pegawai istana, dan binatang. Semua tokoh yang dimainkan pria memakai topeng yang disesuaikan dengan wataknya.

Pementasan makyong menyuguhkan iringan alat musik rebab, gendang, dan tetawak yang harmonis terdengar. Akan didendangkan juga lagu-lagu merdu Melayu, yaitu: Betabik, Awang Bejalan, Jalan Masuk, Cik O'oi, Bunga Kuning, Gemalai, Gendang Tinggi, Lagub Rancak, Lenggang Tanduk, Timang Welo, Adik Itam, Colak, Lagu Sabuk, dan Ratap. Sementara itu, cerita yang disajikan dalam pementasan makyong sebagian besar berasal dari warisan tukang cerita istana.

Adapun Contoh teater (drama) adalah sebagai berikut:

a. *Randai Kuantan*



Gambar 2: Randai Kuantan

Randai Kuantan adalah teater rakyat yang berkembang di Rantau Kuantan Singingi (Kuansing), Riau. Tradisi lisan ini menjadi salah satu kebudayaan Riau dari enam kebudayaan Riau yang ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTKB) nasional pada 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kesenian ini memadukan unsur cerita, dialog, nyanyian, musik, dan tarian. Pertunjukan randai disajikan di laman randai yang berada di halaman rumah atau tanah lapang. Alat musik yang digunakan berupa *piul* (biola), tiga gendang, kerincing, serta pluit untuk mengatur gerakan randai. Pemain berkisar antara 15-25 orang termasuk pelakon dan pemusik. Pemimpin kelompok disebut *induk randai* dan anak buahnya disebut *anak randai*.

Pemain *randai* semuanya harus laki-laki, sedangkan untuk peran wanita dilakoni oleh laki-laki yang memakai pakaian perempuan yang disebut *bujang gadi*. Pakaian pemain umumnya mengenakan pakaian sehari-hari atau saat ini sering menggunakan seragam randai.

Pada umumnya irama lagu-lagu randai menggunakan irama yang sama. Liriknya berbentuk pantun yang selalu berubah, muncul secara improvisasi berdasarkan situasi atau keadaan saat randai dipertunjukkan. Misalnya, jika penyanyi randai melihat seorang gadis berbaju merah yang menarik perhatiannya. Maka, pantun nyanyian akan menyentil gadis tersebut. Judul irama juga tidak berhubungan dengan lirik lagu atau tema yang disajikan. Irama lagu randai yang umum dikenal misalnya *Panjek-panjek Tabulusui*, *Jambu Mera*, *Salah Sangko*, *Bungo Satangkai*, *Angin Malam*, *Olang Binti*, dan *Binjek-binjek*.

Randai mempunyai struktur persembahan yang terbagi dalam lima bagian, yakni perarakan masuk, persembahan (prolog), lakon, nyanyian dan musik, dan ditutup perarakan keluar. Perarakan masuk dilakukan saat pemain dan pemusik randai masuk ke dalam laman randai secara beriringan dalam satu barisan. Para

pemain kemudian membentuk suatu lingkaran dan pemain musik keluar dari barisan lalu menuju tempat yang telah disiapkan.

Prolog dalam *randai* berbentuk tarian dan nyanyian yang berfungsi sebagai pengantar dari jalan cerita. Lakon berupa dialog tanpa naskah atau hanya improvisasi pelakon yang disesuaikan dengan garis-garis besar jalan cerita. Lakon disusun dalam beberapa babak dan setiap babak diakhiri dengan nyanyian. Sedangkan perarakan keluar dilakukan setelah pertunjukan selesai, yang dilakukan seperti perarakan masuk.

b. Bangsawan



Gambar 3: Teater Bangsawan

Teater bangsawan adalah teater rakyat tradisional yang hidup di Kepulauan Riau dan Kepulauan Lingga, Indonesia serta berkembang pula di Kawasan Malaysia dan Brunei Darussalam. Teater bangsawan dikenal sejak 1902-1935. Kemudian pada tahun 1906 teater ini mulai masuk ke Riau di daerah Riau Pesisir. Cerita-cerita dalam bangsawan sering mengangkat kisah tentang lingkungan istana. Para pemain berlakon di atas panggung yang dilengkapi layar berlapis (*layar stret*). Layar-layar yang digunakan dihiasi dengan gambar istana, taman, hutan dan saujana alam. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan situasi sebuah kisah terjadi. Misalnya, jika suatu peristiwa terjadi di istana, maka layar ditampilkan berupa gambar istana.

Penyajian bangsawan umumnya dilakukan pada malam hari dalam upacara-upacara daur hidup, hari besar agama Islam, dan peringatan kemerdekaan Indonesia. Cerita yang sering diangkat, misalnya cerita *Hang Tuah Lima Bersaudara*, *Sultan Mahmud Mangkat Di Julang*, *1001 Malam, Rakyat Melayu*, *Laksamana Bintang Dongeng India dan Cina*, dan *Hikayat Melayu*. Setiap cerita terbagi dalam beberapa babak yang diselingi dengan selang waktu untuk menceritakan apa yang akan terjadi pada babak berikutnya. Sesuai dengan namanya, yaitu bangsawan, kostum dan tata rias yang dipakai menyerupai orang-orang di kalangan bangsawan.

Lagu pengiring biasanya berupa lagu-lagu yang sering dinyanyikan dalam joged atau tari zapin seperti *Stambul Dua*, *Stambul Opera*, dan *Dondang Sayang*. Alat musik yang disertakan adalah biola, akordeon, gendang, gong dan tambur.

Tokoh utama terdiri dari *Sri Panggung*, *wira*, *pelawak jenaka*, *raja*, *jin*, *nenek kebayan*, *inang*, *dayang-dayang*, *pengawal*, *hulubalang*, dan *menteri*. *Sri Panggung* diperankan oleh pemain tercantik sekaligus diplot sebagai primadona panggung. *Wira* heroik yang disebut sebagai anak muda. *Pelawak jenaka* yang dikenal sebagai khadam, raja yang adil dan raja yang zalim, serta tokoh *jin*.

c. Mamanda



Gambar 4: Mamanda

Mamanda adalah seni teater tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Teater mamanda juga dikenal di tembilahan Indragiri Hilir. Cerita mamanda selalu mengangkat kisah tentang kehidupan raja dan kerajaan, yang diambil dari syair atau hikayat Melayu, misalnya *Syair Abdul Muluk*, *Syair Siti Zubaidah*, *Hikayat Si Miskin*, *Hikayat Cendera Hasan* dan *Hikayat Seribu Satu Malam*. Setiap persembahan diiringi musik tabuhan yang terdiri dari gendang dua muka, gong, dan rebab.

Tokoh yang sering ditampilkan adalah raja, wazir, mangkubumi, perdana menteri, panglima perang, harapan pertama, harapan kedua, putri raja, raja jin, anak muda, perompak, dan khadam atau badut. Kostum pelakon pada awalnya mengenakan pakaian sehari-hari. Namun, pengaruh Barat masuk pada abad pertengahan sehingga mengubah tata busana dan tata rias.

Pelakon *mamanda* tidak mempunyai naskah. Para pelakon hanya diberikan garis-garis besar jalan cerita, sehingga saat pertunjukan, para pelakon melakukan improvisasi untuk menghidupkan peranan masing-masing. Para pelakon memegang peranan secara tetap, sehingga menguasai peranan masing-masing. Semua pelakon *mamanda* terdiri dari lelaki yang memegang semua jenis watak.

d. Sijobang Buwuong Gasing



Gambar 5: Sijobang Bowuang Gasing

Sijobang merupakan pertunjukan cerita seperti halnya teater monolog yang dibawakan oleh seorang pemain laki-laki. Dalam pertunjukan, pemain menuturkan cerita dengan cara berdendang, berpantun, bersyair, dan mengekspresikan karakter tokoh dengan mimik wajah dan gerak tubuh. Cerita yang dituturkan berupa cerita rakyat Kampar, dan cerita yang paling terkenal adalah *Buwuong Gasing*, sehingga sering disebut *sijobang buwuong gasing*.

Pertunjukan umumnya dilaksanakan pada malam hari untuk memperingati hari-hari besar Islam ataupun upacara-upacara daur hidup seperti khitanan, akikah,

dan perkawinan. Selain hiburan, pertunjukan juga dimaksudkan sebagai media transmisi nilai-nilai agama, budaya serta adat kepada khalayak.

Sjombang buwuong gasiong biasanya ditampilkan selama tiga hingga tujuh malam. Penutur dituntut mampu memerankan seluruh tokoh yang terdapat dalam cerita. Untuk membedakan tokoh perempuan dengan laki-laki, penutur berwatak seperti tokoh yang diperankan. Misalnya, tokoh perempuan digambarkan dengan suara lembut dan gerak tubuh yang gemulai. Penonton harus mampu menafsirkan tokoh yang diperankan dan memahami kalimat yang diucapkan.

2. Seni Tari.

Pengertian seni tari yaitu gerak badan secara berirama yang dilakukan ditempat serta waktu tertentu buat keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, serta pikiran. Bunyi-bunyian yang dimaksud musik pengiring tari mengatur gerakan penari serta menguatkan maksud yang mau di sampaikan.

Tari melayu adalah satu di antara budaya masyarakat yang ada di Nuantara. Berdasarkan sejarah, tari melayu tidak merujuk pada satu tempat asal berkembangnya seni tari ini. Menurut jurnal "Estetika Tari Zapin sebagai Sumber Penciptaan Kaya Kaki-Kaki" oleh Indah Yuni pangestu, lagu dan seni tari melayu menjadi salah satu cerminan dari identitas etnik Melayu. Dalam khazanah tari Melayu dikenal empat istilah yang berarti tari, yaitu istilah tandak, igal, liuk, dan tari. Istilah tandak menekankan pada langkah-langkah kaki, sedangkan igal berfokus pada gerakan-gerakan tubuh. Kemudian liuk menekankan pada gerakan merendahkan tubuh dan mengayunkan badan, dan disertai tangan yang menggelai dan melayang. Istilah tari sendiri ditandai dengan gerakan lengan, tangan, dan jari-jari yang lemah gemulai.

Beberapa contoh tari tradisional Melayu Riau adalah sebagai berikut:

1. Tari Zapin



Gambar 6: Tari Zapin

Tari Zapin merupakan Tari adat Riau yang pertama. Sebenarnya tari Zapin ini berasal dari daerah arab lebih tepatnya daerah Yaman. Oleh karena itu tarian ini dipengaruhi oleh kebudayaan arab dan menyaratkan nilai agama. Pada awalnya tarian ini sebagai tarian penghibur di kalangan istana.

Tari zapin merupakan tarian tradisional Melayu asal propinsi Riau. Tarian ini cukup populer di riau dan daerah indonesia bagian tengah lainnya. Tari zapin bersifat Edukatif dan menghibur. Tari zapin di gunakan sebagai dakwah Islamiah melalui Syair lagu-lagu Zapin yang di nyayikan.

Nama Zapin sendiri berasal dari bahasa arab yaitu "Zafin" yang artinya pergerakan kaki cepat dengan mengikuti rentak pukulan. Kesenian satu ini milik

perpaduan antara melayu dengan arab. Tari Zapin muncul pada tahun 1811, namun baru dipopulerkan pada tahun 1919.

Kemudian Tari ini menyebar keluar kawasan Riau, sejalan dengan perkembangan Kerajaan-kerajaan Melayu. Dalam perbaurannya dengan budaya setempat, lahirlah berbagai macam ragam variasi pada tiap-tiap daerah termasuk namun pada dasarnya tetap sama.

Pada awal perkembangannya Tari Zapin hanya dilakukan oleh seorang pria namun seiring perkembangan zaman dimainkan pula oleh penari wanita. Tari Zapin ini memerlukan pakaian baju kurung cekak musang, kain songket, kopiah dan bros.



Gambar 7: Baju Tarian Zapin

2. Tari Tandak Sedati

Tari adat Riau selanjutnya adalah Tari Tandak Sedati yang merupakan tarian yang cukup digemari di Provinsi Riau. Karena tarian ini juga sebagai media silaturahmi dan tempat bertemunya para pemuda dan pemudi antar kampung. Tarian ini juga sering disebut tari cari jodoh. Tarian ini diperani oleh perempuan dan laki-laki yang dipentaskan di malam hari.



Gambar 8: Tari Tandak Sedati

Penari perempuan biasanya menggunakan kebaya dan kain Panjang serta juga memakai aksesoris pemanis seperti gelang, kalung dan juga hiasan kepala. Laki-laki menggunakan baju lengan Panjang dan celana Panjang serta dihiasi oleh peci.

3. Tari Makan Siri



Gambar 9: Tari Makan Siri

Dalam kebudayaan di Provinsi Riau tarian ini juga sering disebut tari persembahan. Karena sering digunakan dalam penyambutan tamu yang datang dari negara lain atau tamu agung. Disaat persembahan berlangsung salah satu penari akan membawa kotak berisi sirih dan tamu agung akan mengambil sirih tersebut sebagai penghormatan.

Tari untuk menyambut tamu kehormatan yang berkunjung ke daerah Riau. Tari ini merupakan sebuah pembakuan tari sebagai hasil musyawarah, pada tahun 1957 di Pekanbaru

Sirih ini merupakan suatu symbol untuk mendekatkan pergaulan antar masyarakat sekitar dengan tamu agung tersebut. Tarian ini biasanya dimainkan oleh 5-9 penari. Salah satu penari yang dianggap istimewa akan membawa kotak berisi sirih tersebut. 12

Busana yang digunakan untuk perempuan pada Tari Makan Sirih atau tari Adat Riau adalah baju kurung telu belaga yang merupakan baju adat. Dan untuk dikepala menggunakan mahkota dan pernak-pernik sedangkan bagian tubuh dilengkapi dengan songket.

4. Seni Musik

Seni musik adalah sebuah cabang seni yang lebih fokus mengutamakan penggunaan harmoni, melodi, irama, tempo, dan vokal sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai seni itu sendiri dari seniman atau pembuat seni kepada orang lain atau penikmat seni. Musik Melayu adalah aliran musik tradisional yang bermula dan berkembang di wilayah pantai timur Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya. Musik ini biasanya dinyanyikan oleh orang-orang dari suku bangsa Melayu yang tidak jarang diiringi pula dengan tarian khas Melayu setempat misalnya tari Persembahan dalam perhelatan atau pesta adat, penyambutan tetamu kehormatan, dan dalam kegiatan keagamaan. Yang menarik dari aliran musik ini terletak pada susunannya yang terdiri dari lirik lagu yang mengandung syair yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan penuh dengan tunjuk ajar (pesan moral), diisi dengan suara atau vokal khas cengkok Melayu, dan aransemen musik yang tersusun rapi.

Seiring dengan perkembangan zaman musik Melayu mengalami keberingsutan gaya musik misalnya saja mengalami perpaduan dengan aliran musik pop, musik rok, dan dangdut. Aliran ini dapat dijumpai di negara-negara serumpun Melayu, seperti Indonesia, Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam.

Musik melayu memiliki beberapa ciri utama, yaitu :

- a. Ada rentak irama yang meliuk (cengkok) dalam alunan musiknya
- b. Syair-syair lagunya merupakan kalimat sajak yang memiliki nilai kesastraan.
- c. Syairnya tidak cengeng, tidak vulgar, dan membawa pesan moral yang baik
- d. Menghasilkan sentuhan dendang dan joget
- e. Menggunakan gendang tradisional, alat musik membranophone atau rebana berukuran besar yang membawa sentuhan dendang dan melayu
- f. Instrumen yang dominan adalah biola, accordion dan gong.

Adapun contoh Alat Musik Melayu Riau adalah sebagai berikut:

Beberapa contoh alat musik Melayu di provinsi Riau :

1. Gambus



Gambar 10: Alat Musik Gambus

Gambus merupakan alat musik yang sudah sangat terkenal dinusantara. Pada awalnya Gambus dimainkan untuk acara-acara spiritual pada masyarakat adat Melayu. Namun kini alat musik Gambus lebih banyak digunakan sebagai pengiring tarian Zapin. Alat musik yang dimainkan dengan dipetik ini memiliki bentuk seperti alat musik Mandolin dengan jumlah senar antara 3 sampai 12 buah. Gambus biasanya dimainkan bersamaan dengan alat musik Gendang. Hal yang unik juga alat musik Gambus ini digunakan oleh para nelayan sebagai hiburan di atas alat transportasi laut tradisional ketika mencari ikan.

2. Nafiri



Gambar 11: Alat Musik Nafitri

Alat yang satu ini memiliki bentuk fisik yang sangat mirip dengan Terompet yang dimainkan dengan cara ditiup. Alat musik ini bisa dikatakan terkenal di Provinsi Riau, sebab kerap mengiringi acara pertunjukan makyong. Selain sebagai alat musik yang mengiringi acara pertunjukan alat musik ini juga dijadikan sebagai alat komunikasi tradisional menyampaikan informasi terkait terjadinya bencana, kematian, kemalingan, dan informasi yang mendesak lainnya kepada warga masyarakat.

3. Gendang Nobat



Gambar 12: Alat Musik Gendang Nobat

Gendang Nobat sendiri terbuat dari kulit hewan, kayu serta rotan yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh. Konon alat musik ini juga menjadi benda yang disakralkan tidak boleh dimainkan oleh sembarangan orang. Bahkan alat musik ini tidak boleh dilangkahi oleh pemain maupun orang lain. Pemain Gendang Nobat sendiri harus memiliki darah keluarga kerajaan. Alat musik Gendang Nobat biasanya dimainkan dalam acara – acara adat khusus yang sakral.

4. Gedombak



Gambar 13: Alat Musik Gedombak

Gedombak adalah alat musik tradisional dari Riau yang memiliki bentuk sangat unik seperti tropy piala dunia. Alat musik ini terbuat dari bahan rotan, kayu dan kulit hewan. Gedombak biasanya dimainkan bersamaan dengan Nafiri dan alat musik lainnya sebagai pengiring dalam pagelaran Makyong.

5. Gambang Camar



Gambar 14: Alat Musik Gambang Camar

Alat musik Camar termasuk dalam kategori alat musik pukul yang dipukul dengan alat pemukul. Alat musik ini biasanya dimainkan saat perayaan hari – hari besar. Gendang Camar memiliki bentuk yang unik terdiri dari 6 bilah kayu berwarna hitam yang ditempatkan pada rak dengan ukiran sayap seperti burung Camar. Inilah alasan mengapa disebut sebagai Gendang Camar.

6. Akordeon



Gambar 15: Alat Musik Akordeon

Akordeon adalah alat musik yang bisa dibilang unik jika dilihat dari bentuknya. Akordeon adalah penggabungan dari pianika dan tombol-tombol lainnya. Alat musik ini juga sangatlah mirip dengan alat musik yang ditemukan oleh C.F.L.Buschmann yang berasal dari Jerman.

Cara memainkan alat musik ini terbilang agak sulit, walaupun jika dilihat secara sekilas hanya tinggal menggerakkan tangan. Kesulitan dalam memainkan alat musik ini adalah mengharmonikan dua tangan dengan fungsi yang berbeda, tangan kiri sebagai pengatur tombol-tombol akor, Sedangkan tangan kanan untuk mengayunkan melodi lagu. Sembari menekan tombol Akordeon didorong dan ditarik supaya bisa mengatur pergerakan udara pada alat musik. Pergerakan udara yang dikeluarkan tersebut akan mengeluarkan bunyi. Bunyi itu akan diatur dengan jari-jari tangan pemain.

Beberapa contoh alat musik tradisional melayu:

a. Kompang



Gambar 16: Alat Musik Kompang

Musik *kompang* sering digunakan sebagai pengiring nyanyian terutama dalam arak-arakan, misalnya menghantar tamu ke sebuah tempat upacara atau menghantar pengantin pria ke rumah mempelai wanita. Saat ini *kompang* juga banyak dipertunjukkan pada kegiatan-kegiatan serimonial adat, pendidikan, politik, dan pemerintahan.

Pemain *kompang* semuanya adalah laki-laki sekitar sepuluh hingga dua puluh orang pemain. Pada saat pertunjukan, para pemain akan mengiringi arakan-arakan tamu atau pengantin hingga ke tempat yang dituju. Setelah tiba di tempat yang dimaksud, permainan *kompang* berhenti menabuh dan pertunjukan pun berakhir.

b. Zikir Gebano



Gambar 17: Alat Musik Zikir Gebano

Zikir *gebano* disebut juga *dikir berdah*, *burdah*, *dikir rebana*, atau *badiki gubano* merupakan pertunjukan berupa puji-pujian kebesaran Allah Swt.

Teknik pemukulan gendang ditepuk dengan menggunakan empat jari. Umumnya dikenal tiga jenis tepukan yaitu tepukan cop, tepukan tung dan jentikan. Setiap gendang *gebano* memiliki ukuran yang berbeda, sehingga kompilasi tepukan menghasilkan nada yang indah.

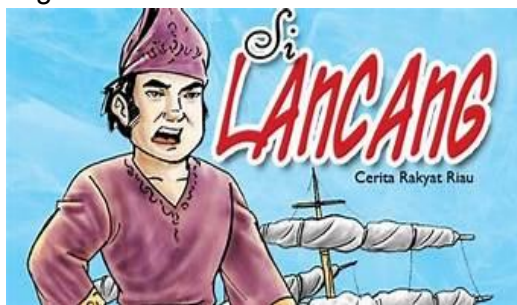
c. *Calempong Oguong*



Gambar 18: Alat Musik Calempong Oguong

Calempong oguang merupakan pertunjukan musik instrumental dengan seperangkat alat utama yaitu gong dan calempong. Dimainkan oleh lima orang pemain yang berperan sebagai pengguguh dan peningkah yang memainkan enam buah *calempong*, gendang peningkah, ketepak dasar dan *ketepak bungo*, dan *oguang* (gong). Melodi yang dimainkan pada setiap judul lagu terdiri dari dua baris irama yang dimainkan berulang-ulang. Penyebutan *calempong oguang* diambil dari dua alat utama tradisi ini yaitu *calempong* dan *ogung* (gong).

5. Seni Pertunjukan Cerita
a. Kisah si Lancang



Gambar 19: Kisah Si Lancang

Legenda Si Lacang merupakan cerita rakyat Melayu. Cerita rakyat ini berlatar belakang di daerah Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Pesan moral cerita rakyat ini adalah supaya anak berbakti kepada orang tuanya, terutama kepada ibunya.

Cerita silancang ini juga ikut di pentaskan dalam drama. Adapun Menurut cerita rakyat kain sutranya si lancang melayang-layang dan jatuh menjadi negeri Lipat Kain yang terletak di Kampar Kiri. Gongnya terlempar ke Kampar Kanan dan menjadi Sungai Ogong. Tembikarnya melayang menjadi

Pasubilah, sedangkan tiang bendera kapal si Lancang terlempar hingga sampai di sebuah danau yang diberi nama Danau Si Lancang.

b. Koba



Gambar 20: Koba

Koba merupakan pertunjukan cerita dilagukan yang dituturkan oleh seorang tukang *koba*. Cerita *koba* umumnya berkisah tentang pengembaraan tokoh atau pahlawan-pahlawan rekaan. Sebagian cerita diiringi musik berupa gendang *gebano* atau *bebano* yang di bawakan oleh tukang *koba* sendiri. Alat musik berfungsi sebagai pengatur ritme lagu, dan setiap tukang *koba* memiliki irama lagu khas masing-masing.

Pertunjukan *koba* diselenggarakan dalam perayaan-perayaan sosial seperti pernikahan, turun mandi dan sunat rasul. Pertunjukan *koba* ditampilkan pada malam hari hingga menjelang subuh. Apabila dalam satu malam cerita yang disajikan belum selesai, maka *koba* dilanjutkan pada malam berikutnya, sehingga seringkali untuk menamatkan sebuah cerita memerlukan waktu hingga enam malam. Cerita *koba* yang terkenal misalnya *Koba Panglimo Awang*, *Koba Malin Deman*, *Koba Gadih Mudo Cik Nginam*, *Koba Panglimo Dalong*, dan *Koba Dang Tuanku*.

Koba Panglimo Awang berkisah tentang tiga beradik anak anak raja Negeri Ledong. Ketiga beradik tersebut adalah Panglimo Nayan, Panglimo Awang, dan Panglimo Komih. Ketiganya kemudian berperang melawan Ongku Rajo Sulong, raja perkasa tapi buruk rupa untuk memperebutkan gadis cantik yang bernama Anggun Cik Suri.

Koba Malin Deman mengisahkan tentang Tuanku Ajo Tuo dan Puti Mayang Sari di Banda (Bandar) Mua yang sudah lama menikah tetapi tidak juga dikaruniai anak. Atas karunia Yang Kuasa, keluarga ini kemudian mempunyai anak yang diberi nama Malin Deman. Pada umur 15 hari diadakan upacara turun mandi, namun apa daya anak tersebut meluncur ke dalam sungai dan hilang. Ajo Mudo yaitu adik Tuanku Ajo Tuo pergi menjala dengan *jolo suto* (jala sutera), maka ditemukanlah Malin Deman dalam jala tersebut. Malin Deman tumbuh dengan baik dan akhirnya menikah dengan seorang putri dari kayangan.

c. Syair

Pembacaan syair atau bersyair umumnya dilaksanakan pada majelis perkawinan dan sunat rasul. Syair digemari karena cerita yang menarik dan mengandung berbagai nasihat dan petuah. Sisi lain yang tak kalah penting adalah irama dan gaya pembacanya yang beragam dan mudah dipahami. Isi syair yang dipertunjukkan umumnya berkisah tentang kepahlawanan, sejarah

kerajaan, perjalanan hidup seseorang, selain nasihat-nasihat dan ajaran agama. Contoh syair yang sering dipertunjukan adalah Surat Kapal, Selendang Delima atau Siti Zubaidah, dan Syair Perang Siak.

Pertunjukan syair Surat Kapal menjadi bagian dari tahapan perkawinan Melayu di Inderagiri Hulu terutama Rengat. Syair ini mengisahkan perjalanan kedua mempelai sejak meminang hingga menikah. Kapal yang dimaksud dalam syair adalah simbol perjalanan dalam mengarungi biduk kehidupan yang penuh dengan tantangan berupa ombak dan gelombang. Pembacaan syair dilakukan oleh seorang pembaca syair sekaligus penulis syair tersebut. Syair dibawakan dengan cara didendangkan atau dinyanyikan.

Contoh teks Syair Surat Kapal

Wahai Ananda dengarlah madah

Hidup di dunia tidaklah mudah

Satun dan berbakti kepada orang tua

Selamat di akhirat

Bahagia di dunia

Fungsi Seni Pertunjukan melayu

Menurut Edi Sedyawati (2006), seni pertunjukan memiliki beberapa fungsi, yaitu

- 1) fungsi religius;
- 2) fungsi edukatif;
- 3) fungsi peneguhan integrasi sosial;
- 4) fungsi hiburan, dan
- 5) fungsi ekonomi.

Fungsi religius seni pertunjukan di antaranya dapat ditemukan pada berbagai jenis dan bentuk seni yang digunakan sebagai sarana dakwah pada agama Islam. Sampai saat ini seni pertunjukan sebagai sarana dakwah terus mengalami perkembangan pesat akibat ditemukannya teknologi komunikasi dan informasi. Seni pertunjukan seperti yang terdapat pada karya sastra digunakan sebagai sarana mendidik generasi berikutnya. Fungsi peneguhan integrasi sosial dapat ditemukan pada adanya tari-tari tertentu yang hanya dapat ditarikan di lingkungan istana untuk memperkuat struktur sosial mereka. Fungsi hiburan terutama dialamatkan kepada para penikmat seni yang menjadikan seni sebagai sarana untuk bersenang-senang. Fungsi mata pencaharian dikuatkan dengan adanya kelompok-kelompok seni yang menjadikan seni pertunjukan sebagai mata pencahariannya.

D. KESIMPULAN

Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetika yang berkembang sesuai dengan zaman. Seni pertunjukan melayu berbentuk seni drama (teater), seni musik dan seni tari melayu. Seni pertunjukan melayu berfungsi sebagai fungsi edukatif, religius, hiburan dan segi ekonomi bagi Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. M., Yusoff, M. Y. M., & Kechot, A. B. S. (2017). Komunikasi, instrumentasi dan seni persembahan gamelan Melayu dan Jawa. *Jurnal Melayu, Isu Khas*.
- Emulstian Rahman, dkk. (2012). *Ensiklopedia kebudayaan Melayu Riau*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Fakhria, D. (2020). *Estetika gerak tari kehormatan daulat negeri di Sanggar Mahratu Kota Pekanbaru Provinsi Riau* (Disertasi doktoral, Universitas Islam Riau).
- Jamil, T. I., dkk. (2020). *Pendidikan budaya Melayu Riau untuk SMA/SMK/MA kelas XI*. Pekanbaru: PT. Narawita Swarna Persada.
- Marsan, N. S., & Siregar, M. J. (2021). Menghidupkan identitas Kepulauan Riau melalui seni tari tradisional. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 40–52.
- Nazlen, C. B. M., & Darmawati, D. (2022). Perubahan tari Makan Sirih ke tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Sendratasik*, 11(1), 9–18.
- Suryani, N., & Fitriah, L. (2019). Seni pertunjukan tari Zapin Api di Rupert Utara Bengkalis Provinsi Riau. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 18–33.
- Mantabz. (n.d.). *Alat musik tradisional khas Riau*. Retrieved June 5, 2025, from <https://www.mantabz.com/alat-musik-tradisional-khas-riau/?amp>
- SMKN 52 Jakarta. (n.d.). *Pengertian seni tari yaitu gerak tubuh yang berirama....* Retrieved June 5, 2025, from <http://www.smkn52jkt.sch.id/m/Ekstrakurikuler/Seni-Tari.htm>
- Kumparan. (n.d.). *Pengertian tari Melayu dan fungsinya berdasarkan budaya*. Retrieved June 5, 2025, from <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kabar-harian/pengertian-tari-melayu-dan-fungsinya-berdasarkanq-budaya-1woa7SmjKPp>